

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.3.2 Kinerja Keuangan**

##### **2.3.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja Keuangan merupakan salah satu ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur atau menentukan sejauh mana kualitas perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat melalui pelaporan keuangan perusahaan tersebut. Dari laporan keuangan tersebut, dapat diketahui keadaan *financial* dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangatlah berperan penting dalam setiap kegiatan operasional perusahaan, sehingga apabila kinerja keuangan baik maka operasional perusahaan juga akan berjalan baik tentunya akan maksimal karena kinerja keuangan ini adalah salah satu tolak ukur dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan perusahaan untuk mencapai tingkat kesehatan yang diinginkan perusahaan. Dengan pencapaian tingkat kesehatan perusahaan ini maka dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik.

Menurut Jumingan (2009 : 239) Kinerja Keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecakupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

### **2.3.2.2 Penilaian Kinerja Keuangan**

Penilaian Kinerja menurut Srimindarti (2006 : 34) adalah “penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik”. Penilaian kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para investor untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan. Pada penelitian kali ini rasio yang dimaksud meliputi Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas.

### **2.3.2.3 Tujuan Kinerja Keuangan**

Menurut Rusmanto (2011 : 621) dalam Ridhawati (2014) pengukuran kinerja keuangan bertujuan untuk :

- Memberikan informasi yang berguna dalam keputusan penting mengenai aset yang digunakan dan untuk memacu para manajer membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan.
- Mengukur kinerja unit usaha sebagai suatu entitas usaha.
- Hasil pengukuran kinerja dijadikan dasar untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan.

### **2.3.2.4 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap CSR**

Aktivitas sosial perusahaan merupakan salah satu komponen yang digunakan dalam laporan tahunan. Belum adanya aturan resmi beserta

sanksi mengenai perusahaan yang tidak melakukan kegiatan CSR hal tersebut mendorong kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan berbeda-beda ditambah dengan keberagaman kondisi keuangan yang dimiliki perusahaan. Hal ini menimbulkan masalah dalam pengukuran tanggungjawab sosial. Oleh sebab itu, pengukuran CSR dilakukan dengan melihat banyaknya dana CSR yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertanggung jawaban sosial, seperti *size* perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, maupun *profile* yang dianggap sebagai variabel penduga dalam pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi pertanggungjawaban sosial, maka penelitian ini akan melihat apakah profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas perusahaan akan berpengaruh atau tidak terhadap pertanggung jawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

### **1. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang merupakan hasil bersih dari kebijakan-kebijakan dan keputusan-keputusan manajemen, baik dalam mengelola likuiditas, aset ataupun utang perusahaan (Brigham, 1999 dalam Novrianto, 2012 : 44).

Menurut Munawir (2015 : 33) Profitabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian

profitabilitas dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan Shapiro (1991) *“Profitability ratios measure managements objectiveness as indicated by return on sales, assets and owners equity.”*

Menurut Kasmir (2016 : 196) Rasio profitabilitas yakni rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti berpendapat bahwa profitabilitas merupakan sebuah alat ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya sejalan dengan tanggung jawab sosial perusahaan tersebut.

- **Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2016 : 197) tujuan dan manfaat profitabilitas diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Selain tujuan, ada juga beberapa manfaat yang diberikan dari rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2016 ; 167) manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas, yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

- **Jenis – Jenis Profitabilitas**

Astuti (2004 : 29) menerangkan bahwa profitabilitas terdiri atas rasio margin laba atas penjualan, rasio pengembalian atas total aktiva atau yang dikenal dengan *return on asset ratio*, dan rasio pengembalian atas

ekuitas saham biasa atau dikenal dengan *return on equity ratio*.

Menurut Gitman (2015 : 79-82) jenis jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan yaitu :

1. *Gross Profit Margin* (GPM), rasio ini mengukur berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.
2. *Operating Profit Margin* (OPM), rasio ini mengukur berapa persentase penjualan sebelum bunga dan pajak.
3. *Net Profit Margin* (NPM), rasio ini mengukur berapa besar persentase dari penjualan setelah bunga dan pajak.
4. *Earning Per Share* (EPS), rasio ini mengukur tingkat profitabilitas atau keuntungan dari tiap satuan lembar saham.
5. *Return On Asset* (ROA), rasio ini mengukur tingkat pengembalian modal sendiri atau investasi para pemegang saham biasa.
6. *Return On Equity* (ROE), rasio ini mengukur efektivitas keseluruhan kinerja manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan.

- ***Return On Equity (ROE)***

Menurut Hery (2016 : 107) ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas artinya semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Menurut Hantono (2015 : 12) ROE adalah rasio yang menunjukkan tingkat yang diperoleh pemilik bisnis dari modal yang telah dikeluarkan

untuk bisnis tersebut.

Rasio ini menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah yang diinvestasikan. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham.

Rasio terakhir inilah yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi profitabilitas. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Dengan profitabilitas yang tinggi, akan memberikan kesempatan yang lebih kepada manajemen dalam melakukan program CSR. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula dana CSR nya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Theodora (2010) juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap CSR.

Adapun rumus *Return on Equity* ialah (Agus Sartono, 2001):

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}}$$

## **2. Leverage**

Menurut Makmun (2002 : 81) *Leverage* keuangan (*ratio leverage*) adalah perbandingan antara dana-dana yang dipakai untuk membelanjai/membiayai perusahaan atau perbandingan antara dana yang diperoleh dari ekstern perusahaan (dari kreditur-kreditur) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan.

Menurut Arief dan Edi (2016 : 57) rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain.

Menurut Hery (2015 : 190) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Menurut Harahap (2015 : 306) rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.

Jadi peneliti berpendapat bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio* yaitu mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dalam jangka panjang terutama apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

- **Tujuan dan Manfaat *Leverage***

Menurut Kasmir (2016 : 153) tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas atau *leverage* ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada investor.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang disajikan jaminan utang jangka panjang.

Menurut Kasmir (2016 : 154) terdapat 8 manfaat rasio solvabilitas atau *leverage*, yaitu :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.

- **Jenis – Jenis *Leverage***

Menurut Periansya (2015 : 155) terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang dapat dihitung yaitu sebagai berikut :

1. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)
2. *Debt to Equity Ratio* (DER)
3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)
4. *Tangible Assets Debt Coverage*
5. *Current liabilities to net worth*
6. *Times interest earned* (TIE)
7. *Fixed Charge Coverage*

- ***Debt To Total Asset Ratio* (DAR)**

Menurut Sutrisno (2012 : 217) *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) yaitu mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki perusahaan baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Kasmir (2016 : 156) DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh

terhadap pengelolaan aktiva. DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya.

Menurut Hanafi dan Halim (2012 : 79) DAR adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva suatu perusahaan.

Jadi peneliti berpendapat bahwa rasio DAR ini menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dari total hutang. Semakin besar rasio DAR, maka semakin besar jumlah hutang atau pinjaman yang digunakan untuk aktiva dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio DAR yang tinggi akan mengurangi kepercayaan kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya. Sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

Rumus untuk mencari DAR dapat dihitung sebagai berikut (Hanafi dan Halim 2012 :79) :

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

### **3. Likuiditas**

Menurut Kasmir (2018:130) rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar

dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset dan kewajiban lancarnya (Subramanyam & Wild, 2010:10). Rahajeng (2010) dalam Tidar (2019 : 21) menjelaskan bahwa kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan informasi sosial perusahaan. Hal ini didasarkan bahwa kuatnya keuangan suatu perusahaan akan cenderung memberikan informasi yang luas dari pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang lemah. Tetapi sebaliknya, jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

- **Tujuan dan Manfaat Likuiditas**

Menurut Kasmir (2018:132) berikut ini adalah tujuan dan manfaat

yang dapat diperoleh dari rasio likuiditas :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

- ***Current Ratio (Rasio Lancar)***

Menurut Kasmir (2018:134) rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Hery (2018:152) rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Menurut Hanafi dan Halim (2018:202) rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam

membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio menurut Kasmir (2018:135) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

### 2.3.3 *Corporate Social Responsibility*

Definisi mengenai *Corporate Social Responsibility* sekarang ini sangatlah beragam. *World bank* (bank dunia) mendefinisikan CSR sebagai:

*CSR is commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representatives, the local community and society at large to improve quality of live, in ways that are both good for business and good for development.*

Maksud dari definisi di atas adalah CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan suatu komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan dapat bekerja sama dengan karyawan serta perwakilan mereka (masyarakat sekitar dan masyarakat yang lebih luas) dalam meningkatkan kualitas hidup dengan cara yang baik bagi bisnis maupun pengembangan. Sedangkan menurut sebuah organisasi dunia *World Bisnis Council for Sustainable Development* (WBCSD) menyatakan bahwa CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjajanya beserta seluruh keluarga.

Menurut Hadi (2011 : 206) *Corporate Social Responsibility* adalah

suatu wujud aktivitas yang diangkat melalui pertimbangan perusahaan yang terarah untuk peningkatan ekonomi, dan diiringi dengan meningkatnya standar hidup masyarakat luas. Perusahaan pasti memiliki dampak baik maupun buruk dalam kegiatan usahanya. Dampak baik tentu akan menguntungkan bagi perusahaan, begitupun sebaliknya. Tindakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan, secara langsung atau tidak langsung dapat memberikan dampak bagi lingkungan dan sosial. Apabila dampak tersebut tidak ditangani dengan baik, hal tersebut ditakutkan dapat membahayakan perusahaan dan memberikan citra buruk bagi perusahaan. Menurut Lako (2013) tanggung jawab sosial mengacu pada kewajiban untuk mempertimbangkan dampak dari keputusan dan tindakannya pada sistem sosial secara keseluruhan. CSR dalam penerapannya memerlukan biaya yang dikeluarkan oleh setiap perusahaan. Biaya CSR merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk dialokasikan pada kegiatan CSR perusahaan.

Pada Pasal 74 ayat (2) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, mewajibkan perseroan melakukan tanggung jawab sosial lingkungan dan menganggarkan serta memperhitungkan biayanya dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Kepatutan dan kewajaran yang dimaksud yaitu kebijakan setiap perseroan yang disesuaikan dengan keadaan finansial serta risiko tanggung jawab lingkungan yang ditanggung perseroan sesuai dengan kegiatan usaha yang dijalankan dengan tidak mengurangi kewajiban perseroan yang telah ditetapkan pada undang-undang. Berdasarkan penjelasan tersebut, besar kecilnya biaya CSR yang

dikeluarkan tergantung kondisi, kemampuan maupun faktor-faktor lainnya yang dimiliki setiap perusahaan. Maka dari itu perhitungan mengenai CSR pada penelitian kali ini yaitu dengan melihat total biaya yang dikeluarkan perusahaan yang digunakan pada kegiatan CSR.

Perhitungan CSR dirumuskan sebagai berikut:

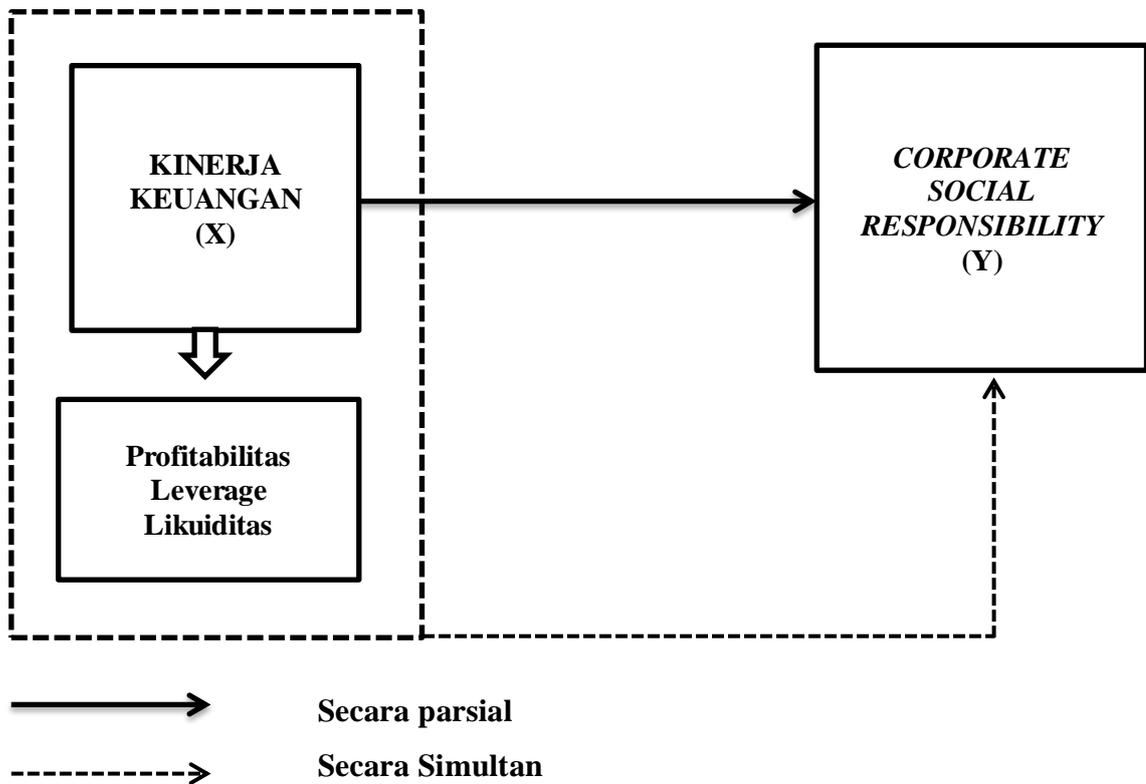
$$CSR = Total\ Biaya\ CSR$$

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Sejalan dengan bergulirnya waktu tanggungjawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) menjadi tuntutan tak terelakkan seiring dengan bermunculannya tuntutan komunitas terhadap perusahaan seperti terjadinya konflik antara masyarakat dan perusahaan, sehingga hal tersebut menjadi bahan pertimbangan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. CSR merujuk pada semua hubungan yang terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk didalamnya adalah karyawan, investor, pemerintah, masyarakat, konsumen, dan pemasok. Jika sebuah perusahaan melakukan tanggungjawab sosial perusahaannya maka perusahaan tersebut akan mendapatkan citra yang baik dan apresiasi positif dari investor sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, selain itu perusahaan juga akan mendapatkan legitimasi sosial yaitu menurunnya gejala sosial dan resistensi dari komunitas sekitar karena diperhatikan dan dihargai perusahaan sehingga keberlangsungan, stabilitas dan kepastian usaha tersebut dapat berlangsung dengan baik dan secara tidak langsung akan

mencegah konflik yang merugikan.

Kerangka pemikiran juga menghubungkan antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan uraian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 1. Profitabilitas (X1)

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan penghitungan ROE yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}}$$

## 2. *Leverage* (X2)

*Leverage* diukur dengan menggunakan *debt to total asset*. Rasio ini mengukur sejauh mana asset perusahaan dibelanjai dengan utang. Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

## 3. Likuiditas (X3)

Pengukuran Likuiditas pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Rasio Lancar (*Current Ratio*).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat mengambil hipotesis sebagai berikut:

1. Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*.
2. *Leverage* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Corporate Social Responsibility*.
3. Likuiditas secara parsial berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*.
4. Kinerja Keuangan secara simultan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*.